

**Konflik dan Integrasi Sosial**  
**(Telaah Buku A. Malik MTT berjudul “Pura dan Masjid;  
Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Jawa Timur”<sup>1</sup>)**

Oleh : Kiki Muhamad Hakiki dan Zaenal Muttaqien\*

**Abstrak**

*Buku yang ada dihadapan kita ini adalah merupakan hasil penelitain terkait dengan konflik dan integrasi sosial yang berada di masyarakat etnis suku Tengger. Dilihat dari pembahasannya, buku ini berupaya mengelaborasi dua permasalahan besar; Pertama, apa yang menyebabkan konflik pada masyarakat suku Tengger?. Kedua, apakah faktor-faktor pemicu konflik itu juga dapat menumbuhkan integrasi pada masyarakat Tengger?. Dari hasil penelitian dengan menggunakan teori konflik ditemukan bahwa konflik yang terjadi di Tengger dominan terjadi karena faktor pemahaman terhadap agama yang berbeda meskipun juga faktor lainnya seperti (motif ekonomi, politik, budaya) juga ikut menjadi pemicu. Faktor-faktor penyebab konflik itu juga ditemukan dengan analisa pendekatan teori fungsionalisme struktural ternyata dapat menumbuhkan integrasi sosial antar masyarakat suku Tengger.*

**Kata kunci :** Konflik, Integrasi sosial, Masyarakat Tengger

**A. Pendahuluan**

Penelitian yang mengkajian tentang teori konflik dan integrasi adalah salah satu tema kajian yang paling banyak diminati beberapa waktu yang lalu, bahkan hingga saat ini. Karena itu, mengkaji teori ini sebagai objek kajian sangat sayang untuk dilewatkan. Ada beberapa alasan kenapa penelitian<sup>2</sup> konflik dan integrasi—termasuk buku ini—banyak sekali bermunculan, di antara penyebabnya adalah terkait dengan kondisi bangsa Indonesia yang beberapa waktu lalu dirundung berbagai gejala dengan motif dan latar belakang yang berbeda dan sedikit mengancam keutuhan bangsa Indonesia.

---

<sup>1</sup> Makalah pernah dipresentasikan di Prodi S-3 Religious Studies UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 16 Juli Tahun 2009.

<sup>2</sup> Di antara beberapa hasil penelitian serupa adalah; Atho' Mudzhar, “Masjid dan Bakul Keramat; Konflik dan Integrasi di Bugis Amparita”Ujung Pandang, Pusat Pelatihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanuddin.

Di antara buku yang cukup bagus membicarakan tema konflik dan integrasi adalah Buku yang ditulis oleh saudara Drs. A. Malik MTT, M.Si berjudul “*Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Kec. Sumber Kab. Probolinggo Jawa Timur*”.<sup>3</sup> Buku yang ditulis oleh Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama ini pada awalnya adalah sebuah tesis di Universitas Muhammadiyah Malang.

## **B. Tengger Sebagai Objek Kajian**

Objek kajian dalam buku ini adalah masyarakat Tengger Jawa Timur. Mendengar tentang istilah Tengger tentunya bukanlah hal yang asing. Ada beberapa alasan kenapa istilah ini sering terdengar ditelinga kita; *Pertama*, daerah tengger adalah salah satu daerah wisata andalan Provinsi Jawa Timur yang berada disekitar hamparan pasir yang cukup luas di kaki pegunungan Beromo. *Kedua*, Kajian tentang masyarakat Tengger telah banyak dilakukan—baik oleh peneliti lokal (Indonesia) maupun peneliti luar negeri.<sup>4</sup>

Jika dilihat dari sejarahnya, nama etnik “Tengger” berasal dari kata Roro Anteng dan Joko Seger. Kedua tokoh ini dipercaya oleh masyarakat Tengger sebagai leluhur mereka. Kedua tokoh

---

<sup>3</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Kec. Sumber Kab. Probolinggo*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2007).

<sup>4</sup> Di antara hasil penelitian yang terkait dengan masyarakat Tengger adalah; Nancy J. Smit Hefner dan Robert Hefner, *Masyarakat Tengger dalam Sejarah Nasional Indonesia*, Nasional Science Fundation, USA, t.t., Nancy J. Smit Hefner dan Robert Hefner, *Japa Mantra Hindu Kuna dalam Tradisi Tengger*, Boston: Departemen Antropologi, Institut Pertanian Bogor, 1985. Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, New Jersey, Published by Princenton University Press, 1985. Robert W. Hefner, *Ritual dan Cultural Religions of Java reproduction in Non Islamic Java*, American Ethnologist. Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Penj. Wisnuhardana dan Imam Ahmad, LKiS Yogyakarta, 1987. Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, Sudiro, *Sejarah dan Relegi Tengger*, Hasil Penelitian Universitas Negeri Jember, Supriyono, *Dibalik Keindahan Gunung Bromo*, Probolinggi Jawa Timur, 1991. K.J. Veeger, *Kumpulan Materi Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Budaya Masyarakat Tengger*, Pusat Penelitian Madura, Jawa dan Nusantara, Universitas Jember.

yang ternyata pasangan suami istri ini adalah merupakan para Punggawa kerajaan Majapahit yang melakukan eksodus ke wilayah Bromo dan kemudian menetap di sana. Di tempat ini, pasangan tersebut melanjutkan dan membentuk pemerintahan baru sebagai kelanjutan pemerintahan kerajaan Majapahit yang sudah runtuh. Daerah yang baru tersebut pun diberinama “*Purbowasesa Mangkurat Ing Tengger*” yang artinya adalah “*Penguasa Tengger yang Budiman*”. Penyebutan nama itu karena mereka ingin menjadikan daerah tersebut sebagai symbol moral yang tinggi, karena itu mereka juga kerap menyebutnya dengan istilah “*Tenggering Budi Luhur*” yang artinya “*Pengenalan Moral Yang Tinggi*”. Dari penyebutan ini, maka masyarakat Tengger meyakini bahwa wilayahnya adalah wilayah *hila-hila* atau daerah yang suci yang berada dikekuasaan Majapahit.

Dilihat dari tampilan keseharian masyarakat Tengger sangatlah unik dan berbeda dengan masyarakat umumnya dan ini ternyata dijadikan sebagai nilai kekhasan etnik Tengger kemudian. Dalam berpakaian misalnya, etnik Tengger biasa memakai jarit (kain) atau sarung yang dililitkan di leher. Istilah sarung dalam komunitas santri biasanya dikenal sebagai alat ritual terutama untuk shalat, tapi berbeda dengan masyarakat Tengger, fungsi kain atau sarung tersebut adalah sebagai selimut atau pelindung tubuh dari cuaca dingin karena memang daerah ini secara geografis termasuk daerah dingin, bahkan dalam waktu-waktu tertentu suhu udara yang ada di daerah ini bisa mencapai 0 derajat.

Dilihat dari aspek kebudayaan masyarakat Tengger tidak jauh berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa lainnya. Berbagai kesenian yang biasa dipertunjukkan di daerah luar Tengger (Jawa) juga ditemukan di daerah Tengger. Seperti misalnya kesenian tayuban, tandingan, ludruk, dan wayang kulit. Yang menarik dari tradisi kesenian wayang kulit, khusus bagi masyarakat Tengger, kesenian ini meskipun juga kerap dipertunjukkan, akan tetapi kesenian ini masuk ke dalam jenis kesenian yang tabu khususnya bagi masyarakat Tengger yang beragama Hindu.

Pemahaman masyarakat Hindu Tengger di atas memang terlihat aneh, bukankah tradisi wayang kulit sebenarnya berasal dari Hindu, lalu kenapa mereka menganggap tabu pertunjukan

wayang kulit di daerah Tengger?. Alasan pematangan ini ternyata bermuara pada ketidaksukaan mereka terhadap wayang kulit yang sudah dijadikan symbol kerajaan Demak. Wayang kulit memang dalam sejarahnya telah dijadikan media dakwah atau syiar Islam para wali songo (Sunan Kalijaga) yang notabene adalah para pendeta Islam dilingkungan kerajaan Islam Demak.

Di antara kebudayaan lainnya yang merupakan keunikan masyarakat Tengger yang sudah diwariskan secara turun temurun adalah tradisi Kasada (Keduabelas). Jenis ritual ini biasanya dilakukan pada saat bulan purnama bulan Kasada tahun saka. Nama lain dari upacara ini bisanya disebut dengan upacara kurban. Tidak hanya itu, upacara-upacara keagamaan khas etnik Tengger juga banyak, di antaranya; Upacara Karo, Kapat, Kawulu, Kasanga, Unang-unang, Entas-entas, Pujian Mubeng Sesayat, dan Praswala Gara.

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Tengger adalah bahasa Tengger. Bahasa ini merupakan sub dialek dari bahasa Jawa Kuno yang terkadang tidak sama dengan bahasa Jawa asli. Yang menarik dari bahasa masyarakat Tengger adalah tidak dikenalnya tingkatan bahasa, berbeda dengan bahasa Jawa yang umumnya mempunyai beberapa tingkatan (kasar dan halus). Kesamaan dialek bahasa ini ternyata berpengaruh kepada kehidupan keseharian masyarakat Tengger. Karena itu, masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai persamaan, berjiwa demokrasi dalam kehidupan keseharian.

Meskipun masyarakat Tengger mengakui sebagai penganut agama Hindu yang taat, akan tetapi jika dibandingkan dengan cara beragama masyarakat Hindu yang ada di Bali atau agama Hindu pada umumnya relative berbeda. Karena berbeda inilah maka agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Tengger tidak disebut sebagai agama Hindu, akan tetapi disebut sebagai agama Budha Mahayana.<sup>5</sup>

Sisi perbedaan agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Tengger dengan ajaran Hindu pada umumnya misalnya terlihat dari tidak mengenalnya sistem Kasta, mereka juga tidak mengenal tempat ibadah yang khusus, pustaka, sebagaimana yang ada di

---

<sup>5</sup> Lihat keputusan Parisada Hindu Darma.

Hindu semisal Bali. Meskipun begitu mereka juga sebenarnya memiliki tempat atau alat yang dikeramatkan (disakralkan), misalnya lonceng perunggu, sebuah tempat yang ada di Pedesaan di lereng bagian utara Tengger bernama Punden. Danyang dan Poten.<sup>6</sup>

Dilihat dari sejarah kemunculan, etnik ini menurut ahli sejarah adalah merupakan para keturunan orang-orang yang beragama Hindu pada masa kerajaan Majapahit. Menurut cerita bahwa ketika kerajaan Demak berkembang dan kemudian melebarkan sayapnya ke wilayah Majapahit, sebagian komunitas pemeluk agama Hindu yang enggan memeluk agama Islam melarikan diri dan pindah ke daerah pegunungan Baromo yang kini dikenal dengan etnik Tengger. Karena itu, maka tidak mengherankan jika mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Tengger hingga hari ini beragama Hindu. Meskipun begitu, dalam perkembangan selanjutnya jumlah penganut agama Islam hingga hari ini terus merangkak naik jumlahnya. Bahkan ada dua kecamatan di daerah Tengger—yang kemudian dijadikan objek penelitian dalam buku ini—yang mayoritas beragama Islam.

Lonjakan perkembangan umat Islam di daerah Tengger ini ternyata dinilai buruk oleh masyarakat Tengger yang beragama Hindu. Perkembangan Islam yang cukup pesat di daerah ini kemudian dijadikan sebagai alasan penyebab pertentangan dan ketegangan yang kemudian memicu konflik sosial berkelanjutan, meskipun pada akhirnya dapat diselesaikan. Fenomena inilah yang dijadikan fokus penelitian buku ini.

### C. Bangunan Metodologi

Objek kajian penelitian ini berada di wilayah Tengger. Akan tetapi tidak semua wilayah Tengger menjadi objek kajian. Penulisnya hanya memfokuskan pada dua wilayah kecamatan; Kecamatan Sumber dan Sukapura. Pemilihan dua tempat ini karena beberapa alasan; *pertama*, kedua kecamatan itu mempunyai perbedaan anutan agama (Islam dan Hindu) yang masing-masing cukup kuat di dalam meyakini agamanya. *Kedua*, di dua tempat itu pernah terjadi konflik antara penganut agama

---

<sup>6</sup> Poten merupakan sebidang tanah dikawasan berpasir sebagai tempat upacara *Kasada*.

Hindu dan Islam. *Ketiga*, meskipun masyarakat dua kecamatan itu pernah terlibat konflik, akan tetapi di dua kecamatan itu juga banyak sekali ditemukan kegiatan-kegiatan yang berbentuk kerjasama sehingga dengan begitu dapat mengintegrasikan mereka.

Dilihat dari judulnya, nampaknya penulis buku ini memang sudah beranggapan bahwa agama atau perbedaan agama bisa menjadi konflik dan integrasi. Karena itu rumusan permasalahan yang dibangun oleh buku ini juga lebih mengaitkan dan menitik beratkan pada faktor agama. Dengan alasan itu-lah, maka fokus permasalahan yang akan coba di galai adalah; (1). Apakah kenyataan perbedaan agama yang dianut mereka telah menimbulkan konflik sosial ?. (2). Apakah kenyataan persamaan suku, budaya, dan bahasa pada mereka juga telah mendorong terjadinya integrasi sosial ?. (3). Dari sisi mana konflik dan integrasi sosial itu terjadi serta faktor-faktor apa pula yang mendorong terjadinya konflik dan integrasi sosial tersebut ?.

Kata konflik yang dimaksud dalam buku ini adalah pertentangan antara dua kelompok sosial yang memiliki agama yang berbeda atau potensialitas yang mendorong ke arah pertentangan. Sedangkan integrasi sosial yang dimaksud adalah segala proses atau potensialitas yang mendorong ke arah proses, di mana komponen-komponen dua kelompok sosial tersebut menjadi terpadu sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antara kelompok sosial yang ada di suku Tengger.<sup>7</sup>

Dilihat dari bentuknya, penelitian ini berbentuk studi kasus dan bersifat mencari penjelasan tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya konflik dan integrasi sosial. Menurut penulisnya, buku ini berbeda dengan buku-buku lainnya yang serupa yang biasanya hanya menjelaskan, menjelajah, menguji hipotesis atau teori. Apakah betul ??<sup>8</sup>

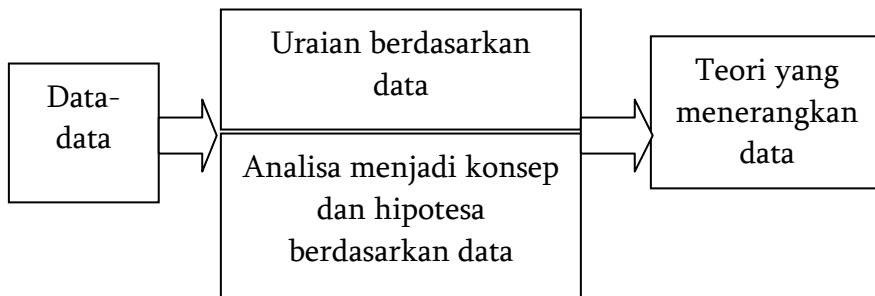
Pola kerja penelitian ini menggunakan *grounde reseach*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan teori melalui data yang diperolehnya dan atas dasar data itulah hendak membangun hipotesis atau teori. (bandingkan dengan pernyataan

---

<sup>7</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid.....*, hlm. 11-12.

<sup>8</sup> Menurut saya buku ini tidak jauh berbeda dengan buku-buku lainnya yang mempunyai tema serupa.

di atas sebelumnya). Langkah-langkah tersebut kira-kira seperti ini;



Buku karya A. Malik MTT ini sangatlah menarik jika dilihat dari metode riset dan teori yang digunakan yakni teori konflik dan integrasi sosial. Dalam buku ini A. Malik memberikan suplemen pembahasan tentang teori konflik dalam perspektif Marxian dan struktur fungsional. Secara singkat perspektif Marxian tentang teori konflik yang diulas dalam buku ini adalah bahwa konflik-konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dipandang sebagai refleksi dari pertentangan terkait dengan kesetaraan tingkat ekonomi.<sup>9</sup>

Meskipun begitu, kerangka teori yang dikembangkan untuk memahami terjadinya konflik dan integrasi pada masyarakat Tengger, nampaknya tidak hanya memakai teorinya Marxian saja, jika dibaca secara komprehensif, nampaknya penulis justru lebih menitikberatkan pada perhatian faktor agama<sup>10</sup> sebagai pemicu konflik, meskipun faktor-faktor sosial, budaya dan politik juga disinggung.

Dalam mengurai jenis-jenis konflik sosial,<sup>11</sup> buku ini mengacu pada uraian yang cukup popular dari Ralph Dahrendorf

---

<sup>9</sup> Konflik sosial dalam konteks Marxian ini akan terus hidup dalam masyarakat sepanjang masih terdapat kelas-kelas sosial, terutama adanya kelompok kaya dan kelompok miskin.

<sup>10</sup> Faktor agama memang dapat berfungsi ganda. Di satu sisi ia dapat mendorong terjadinya integrasi, akan tetapi di sisi lain ia dapat berfungsi sebagai pemicu konflik di masyarakat.

<sup>11</sup> Dalam teori jenis konflik sosial, para ilmuwan sosial lainnya membuat klasifikasi jenis konflik menjadi dua katagori, yakni konflik yang bersifat vertical dan konflik yang bersifat horizontal. Konflik vertical adalah jenis konflik antara kelompok sosial yang bersifat hierarkis atau tidak setara dalam

yang membagi konflik sosial dalam empat katagori; *Pertama*, konflik peran sosial (social role) di dalam lingkungan unit sosial. *Kedua*, konflik antar unit atau kelompok-kelompok sosial. *Ketiga*, konflik antar kelompok terorganisir dengan kelompok tidak terorganisir. *Keempat*, konflik yang terjadi antar satuan sosial yang bersifat nasional.

#### **D. Kerangka Teori**

Untuk memahami hubungan antara dua kelompok sosial (Hindu dan Islam) yang bermukim di wilayah Tengger ditelusuri melalui pemahaman terhadap interaksi sosial antara dua kelompok tersebut. Dalam sosiologi, teori yang menjelaskan tentang interaksi sosial dengan paradigma definisi sosial adalah teori aksi, teori interaksionisme dan teori fenomenologi.

Buku yang ditulis oleh A. Malik ini mempergunakan teori interaksionisme simbolik, dengan tujuan untuk memahami interaksi sosial yang terjadi pada dua kelompok sosial yang ada diwilayah Tengger. Dalam teori interaksionisme ini, buku ini mempergunakan teorinya Blumer yang menyatakan; *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. *Kedua*, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. *Ketiga*, makna-makna itu dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan tiga asumsi ini, maka dalam proses interaksi sosial, setiap individu menggunakan simbol identitas mereka masing-masing yang mempengaruhi prilaku mereka, apakah mereka (masyarakat Tengger) melakukan kerjasama (integrasi) atau saling bermusuhan (konflik).

Selain teori interaksionisme sombolik yang digunakan dalam buku ini, buku ini juga menggunakan teori fungsionalisme struktural, dengan pertimbangan bahwa teori ini sangat relevan untuk memahami realitas sosial dalam lingkup komunitas suatu daerah. Sebab menurutnya, dalam kehidupan suatu komunitas

---

kedudukan sosial. Sedangkan konflik horizontal adalah jenis konflik yang terjadi antar kelompok sosial yang setara.

<sup>12</sup> Ian Craib, *Modern Sosial Theory; From Parson to Hebermas*, Penj. Paul S. Baut dan T. Effendi (Jakarta, Rajawali, 1992).



seperti itu, keberadaan struktur atau sistem sosial masih memungkinkan dijadikan sebagai alat (medium), sedangkan tindakan para aktor juga tetap dipertimbangkan.<sup>13</sup> Dalam kerangka penelitian ini, perhatian terhadap sumbangan fungsionalisme agama sebagai kekuatan integrative masyarakat sangat penting. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian, akan berdampak juga pada perubahan yang lain. Hal ini mengacu pada asumsi dasar dari teori ini bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya, kalau tidak fungsional, maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.<sup>14</sup>

Dari perspektif ini, maka agama dipandang mempunyai peranan dalam menciptakan ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.<sup>15</sup>

Dalam proses analisisnya, untuk menemukan hasil data yang maksimal dan teruji, buku ini melengkapinya dengan menggunakan “pisau” analisa teori konflik.<sup>16</sup> Karena dalam teori fungsionalisme struktural, masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, maka menurut teori konflik adalah sebaliknya, yaitu masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di anatar unsur-unsurnya.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid.....*, hlm. 103.

<sup>14</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penyadur. Alimandan, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 25.

<sup>15</sup> Hal ini selaras dengan pandangan Geertz bahwa menurutnya salah satu fungsi agama dalam kehidupan sosial adalah fungsi integrasi sosial di samping mengandung fungsi konflik. Dan salah satu pemicu konfliknya adalah adanya perbedaan pemahaman ajaran agama yang bersangkutan dan perbedaan itu dipertegas oleh adanya klaim kebenaran agama yang mutlak. (Lihat Clifford Geertz, *Agricultural Involution*, Penj. Supomo, (Jakarta: Bharataraka , 1997).

<sup>16</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid.....*, hlm. 104

<sup>17</sup> Ungkapan ini senada dengan pandangan Sanderson. Ia mengatakan bahwa; *pertama*, kehidupan sosial pada dasarnya merupakan arena konflik atau pertentangan. *Kedua*, sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik merupakan hal penting yang diperebutkan oleh kelompok. *Ketiga*, akibat tipikal dari pertentangan ini adalah pembagian masyarakat menjadi kelompok yang

## E. Temuan-temuan

Dengan menggunakan seperangkat metode analisa di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh saudara A. Malik MTT menemukan beberapa kesimpulan;

### a. Interaksi antar kelompok sosial keagamaan

Berdasarkan hasil pengamatan atas dua kecamatan yang ada diwilayah Tengger yakni kecamatan Sukapura dan Sumber yang memiliki perbedaan agama yang dianut, A. Malik MTT menemukan bahwa pada dasarnya kehidupan yang ada di dua kecamatan tersebut hidup rukun dan damai. Hampir dipastikan tidak pernah terjadi konflik besar seperti apa yang terjadi di daerah-daerah lainnya. Meskipun pernah terjadi konflik pada zaman dahulu antara Kiyai Dadap Putih serta pada masa Mbah Madura (seorang penyebar Islam) dengan penduduk Tengger yang beragama Hindu-Budha, akan tetapi kejadian sejarah tersebut ternyata tidak membekas dalam emosi ingatan masyarakat Tengger pada fase kemudian, bahkan hingga saat ini. Konflik-konflik yang terjadi pada tahun 1993 dan 1995 di kecamatan Sumber masih relative kecil yang bisa diselesaikan secara damai dengan hukum adat. Kondisi ini terjadi karena masyarakat Tengger masih kuat meyakini kepercayaan bahwa sebenarnya mereka merupakan satu keturunan dan hidup dalam satu tempat.<sup>18</sup>

Fakta lain yang juga ikut mempengaruhi integrasi sosial masyarakat Tengger adalah hubungan agama atau kepercayaan yang wujudnya adalah berupa emosi keagamaan. Perasaan ini dapat menghinggapi siapa pun. Inilah yang mendorong seseorang untuk berlaku secara religius. Kenyataan inilah yang terjadi pada masyarakat Tengger untuk saling berinteraksi dan berhubungan antar penganut agama. Interaksi dan saling hubungan ini

---

tersubordinasi. *Keempat*, pola-pola sosial dasar suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pengaruh sosial dari kelompok yang secara ekonomi merupakan kelompok yang diterima. *Kelima*, konflik dan pertentangan sosial di dalam dan di antara serbagai masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial. *Keenam*, konflik dan pertentangan merupakan cirri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial menjadi umum dan sering terjadi. ( Lihat. Stephen K. Sanderson, *Macro Sosiology*, Penj. Farid Wajdi, (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm. 12.)

<sup>18</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid... ..*, hlm. 164.

dilakukan atas dasar adanya persamaan dalam mencapai tujuan yang sama-sama mereka yakini.

### **b. Konflik sosial antar kelompok agama**

*Pertama*, penyiaran Islam pertama kali yang dilakukan oleh Kyai Dadap Putih dan Mbah Raden dari Madura.<sup>19</sup> Konflik yang terjadi pada masyarakat Tengger sebenarnya sudah terjadi pada masa dahulu yakni ketika proses islamisasi di daerah Tengger ini dimulai. Konflik ini memang tidak bisa dihindari karena merupakan sebab akibat dari sebuah peristiwa peralihan. Hampir di setiap daerah atau negara ketika proses Islamisasi pertama kali dimulai, pasti menuai konflik-konflik atas nama perbedaan agama. Proses Islamisasi di daerah Tengger ini dalam sejarahnya dilakukan dengan tiga pola. Pola pertama dilakukan dengan peperangan, dan cara ini dilakukan oleh Kyai Dadap Putih bersama balatentaranya. Pola kedua lewat bentuk akulturasi dengan budaya lokal sebagaimana dilakukan oleh Sunan Kalijaga dulu. Cara kedua ini dilakukan oleh Mbah Raden dari Madura lewat media dakwah kesenian “terbang jedor” dan “ludruk”. Pola ketiga dilakukan lewat media pendidikan. Pola ini dilakukan dengan mengirimkan para guru agama Islam ke daerah Tengger.

*Kedua*, peristiwa penyerangan pada malam Ramadhan.<sup>20</sup> Konflik yang terjadi pada masyarakat Tengger juga terjadi belum lama ini yakni sekitar tahun 1990-an. Kisah konflik itu bermula ketika sekelompok masyarakat Muslim menunaikan ibadah shalat tarawih pada bulan Ramadhan, tepatnya pada hari ke 19. Saat itu masyarakat Muslim Pandansari hendak melakukan shalat tarawih, akan tetapi karena masyarakat muslim tersebut belum memiliki masjid, maka shalat tarawih pun dikerjakan di gedung sekolah SD. Kondisi ini ternyata tidak disukai oleh masyarakat Pandansari yang beragama Hindu, maka shalat tarawih pun dipindahkan ke rumah salah seorang warga yang beragama Islam. Setelah beberapa hari melaksanakan shalat tarawih di salah satu rumah warga, tiba-tiba pada suatu malam ketika sedang menjalankan shalat tarawih terdengar suara lemparan batu beberapa kali yang dilakukan oleh beberapa warga yang beragama Hindu. Prilaku masyarakat Hindu ini ternyata didalangi oleh seorang kepala desa

---

<sup>19</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 166.

<sup>20</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 170.

yang sebelumnya adalah merupakan salah satu guru agama Hindu di desa pandansari. Kondisi ini ternyata tidak mempengaruhi kekhusuan masyarakat muslim Pandansari untuk melakukan shalat tarawih. Karena merasa kesal dengan sikap umat Islam itu, maka pada malam berikutnya, umat Hindu secara bersama-sama masuk areal tempat ibadah dan kemudian membubarkan masyarakat muslim yang sedang shalat tarawih. Karena merasa harga diri dan agamanya di ganggu, maka para jama'ah shalat tarawih pun membela diri, maka terjadilah kerusuhan antara umat Islam dan umat Hindu di tempat itu.

*Ketiga*, inseden malam takbiran.<sup>21</sup> Konflik ini sebenarnya merupakan episode lanjutan dari konflik sebelumnya yang terjadi pada malam bulan Ramadhan ketika shalat tarawih.

### **c. Faktor-faktor penyebab konflik sosial antar kelompok agama**

*Pertama*, adanya perbedaan ajaran atau kepercayaan dan pandangan.<sup>22</sup> Adanya perbedaan kepercayaan dan pandangan yang terdapat dalam masyarakat Tengger ternyata berdampak pada perilaku saling merendahkan satu sama lainnya. Kelompok Islam yang ada di Tengger merasa bahwa apa yang diyakininya adalah kepercayaan yang paling benar, di luar itu dianggap sebagai tidak benar. Pandangan seperti ini juga dimiliki oleh umat Hindu Tengger.

*Kedua*, aspek penyelenggaraan pendidikan agama jalur luar sekolah.<sup>23</sup> Sekitar tahun 1990-an dengan semakin banyaknya jumlah penganut agama Islam di kecamatan Sumber Tengger, maka beberapa orang yang berstatus sebagai guru agama di bantu dengan beberapa masyarakat muslim sekitar melakukan berbagai kegiatan, antara lain; setiap sore mengajar anak-anak mengaji al-Qur'an dan ajaran-ajaran lainnya di rumah-rumah maupun di masjid.

Kegiatan-kegiatan intensif itu ternyata lambat laun mendapat reaksi dari masyarakat Hindu. Reaksi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu tersebut dipicu oleh semakin banyaknya anggota keluarga mereka yang kemudian masuk Islam. Tidak

---

<sup>21</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 179.

<sup>22</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 182.

<sup>23</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 185.

hanya itu rupanya, masyarakat Hindu merasa terganggu oleh alat pengeras suara yang selalu dipakai oleh umat Islam yang ternyata adalah hasil pinjaman dari warga yang beragama Hindu. Pola reaksi yang dilakukan oleh umat Hindu adalah mereka membentuk pengajian tandingan dalam bentuk pembacaan kidung-kidung dengan pengeras suara. Bentuk reaksi lainnya ternyata lebih keras, masyarakat Hindu kerap kali melakukan ejekan-ejekan yang ditujukan kepada anak-anak beragama Islam yang sedang mengaji.

*Ketiga*, faktor kecurigaan dan kurangnya pengertian.<sup>24</sup> Benih ketidaksukaan penganut agama Hindu terhadap umat Islam berujung pada tragedi penyerbuan warga Hindu terhadap umat Islam yang sedang melakukan shalat tarawih, kemudian untuk yang kedua kalinya adalah penyerbuan terhadap iring-iringan rombongan malam takbiran hari raya idul fitri. Dua insiden itu, menurut A. Malik MTT berdasarkan hasil penelitiannya dipicu oleh faktor adanya rasa curiga dan kurangnya pengertian dari kedua belah pihak.

*Keempat*, merasa terdesak.<sup>25</sup> Alasan lain yang juga ikut mempengaruhi terjadinya konflik itu adalah akibat dari penganut agama Hindu yang merasa terdesak akibat semakin berkurangnya jumlah penganut agama Hindu, ditambah dengan semakin terpinggirkannya para penganut agama Hindu ke desa-desa terpencil di areal pegunungan. Alasan ini diperkuat oleh pengakuan sesepuh agama Hindu sendiri yang merasa terdesak oleh perkembangan umat Islam yang pesat.

*Kelima*, faktor kepatuhan terhadap pemimpin.<sup>26</sup> Masyarakat Tengger meyakini bahwa sebelum datangnya guru-guru (baik guru agama Islam maupun Hindu), kehidupan masyarakat Tengger tidak pernah terjadi konflik antar kelompok sosial. Akan tetapi setelah datangnya guru-guru tersebut, kehidupan mereka agak sedikit berubah. Kondisi itu semakin diperparah terlebih setelah adanya pembangunan yang pesat khususnya dikecamatan Sumber, terutama pembangunan dibidang fisik (seperti pembangunan sarana dan prasarana, ekonomi).

---

<sup>24</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 187.

<sup>25</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 188.

<sup>26</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 189.

Adanya perubahan itu, ternyata lambat laun berpengaruh juga terhadap sikap masyarakat dalam mengikuti suatu kepercayaan. Kalau dahulu mereka berpendirian bahwa mengikuti agama apa saja tidak menjadi masalah, yang penting tradisi dan budaya nenek moyang tetap dianut dan dilaksanakan, akan tetapi, kini pandangan itu mulai berubah, terlebih setelah berdatangnya para guru-guru agama dari luar yang justru kerap kali meniupkan api permusuhan pada masyarakat Tengger.

#### **d. Integrasi antar kelompok sosial di Tengger**

Keyakinan masyarakat Tengger bahwa mereka berasal dari satu membuat mereka memiliki ikatan kekeluargaan yang erat. Hal ini terlihat dari pola hidup guyub yang dipraktekkan oleh masyarakat Tengger meskipun pernah terjadi beberapa konflik, akan tetapi itu sekupnya kecil dan bisa diredam saat itu pula. Keyakinan akan kesatuan ini semakin kuat ketika mereka diikat oleh persamaan budaya, bahasa, dan kepatuhan akan keyakinannya membuat masyarakat Tengger hidup rukun hingga saat ini. Adanya dimensi persamaan ini yang kemudian disebut oleh Francis Fukuyama sebagai modal sosial<sup>27</sup> atau menurut Putnam sebagai “stok kepercayaan sosial”. Menurutnya, jika modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat ini melemah, maka akan memiliki dampak terhadap tingkat kejahatan, degradasi pandangan terhadap keluarga, dan menurunnya rasa saling percaya, selanjutnya berakibat pada menurunnya peranan nilai-nilai moral dan *engagement* (perikatan) dalam *civil society*. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa modal sosial ini adalah merupakan pengikat sekaligus perekat yang memperkuat kohesi sosial antar warga atau kelompok sosial dalam suatu masyarakat.<sup>28</sup>

Pentingnya penguatan modal sosial bagi keutuhan masyarakat ternyata menurut A. Malik MTT juga terlihat pada masyarakat Tengger. Berdasarkan hasil pegamatannya, kehidupan masyarakat Tengger hidup rukun, memiliki rasa solidertitas tinggi, tidak hanya antar sesama mereka tetapi juga kepada masyarakat pendatang, bahkan terhadap mereka yang mempunyai keyakinan berbeda. Pola hidup seperti itu terlihat dari model sosial yang ada

---

<sup>27</sup> Modal sosial didefinisikan sebagai pengetahuan bersama, pranata bersama, serta pola-pola interaksi yang disandang individu dalam aktifitas kesehariannya.

<sup>28</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid... ..*, hlm. 192.

dalam Tengger misalnya; *pertama*, konsep hidup masyarakat Tengger yang meliputi “*sasanti panca setya*”, yaitu *setya budaya* (taat, tekun, mandiri), *setya wacana* (setia pada ucapan), *setya laksana* (patuh dalam perbuatan), *setya mitra* (setia kawan).<sup>29</sup> *Kedua*, nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat Tengger yang terwujud dalam aturan-aturan adat yang dipedomani oleh masyarakat Tengger, misalnya; tidak boleh menyakiti atau membunuh binatang kecuali untuk dimakan atau korban, tidak boleh mencuri, tidak boleh melakukan perbuatan jahat, tidak boleh berdusta, tidak boleh meminum minuman yang memabukkan, mematuhi ketentuan hukum adat.<sup>30</sup>

Pola-pola pengendalian masyarakat Tengger tersebut diyakini sebagai ajaran agama atau kepercayaan. Karena itu kepatuhan masyarakat Tengger terhadap ketentuan-ketentuan adat tersebut betul-betul kuat. Hal ini terjadi karena mereka meyakini bahwa jika melanggar ketentuan tersebut maka akan berdampak pada dosa dan berujung malapetaka yang akan menimpa masyarakat. Kepatuhan terhadap nilai-nilai ketentuan adat masyarakat Tengger ini-lah yang kemudian mewujudkan nilai integrasi yang kuat pada masyarakat Tengger.

#### **e. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya integrasi sosial**

Dari hasil pengamatan di lapangan, A. Malik MTT menemukan bahwa ternyata ada beberapa faktor yang kemudian mendorong terjadinya integrasi sosial di Tengger;

*Pertama*, Faktor kepercayaan warisan nenek moyang.<sup>31</sup> Faktor ini terjadi karena masyarakat Tengger sampai saat ini masih meyakini bahwa daerah Tengger adalah daerah yang bernilai sakral terlebih diwilayah pegunungan Gunung Bromo. Adanya nilai sakral ini membuat masyarakat Tengger merasa wajib untuk menggelar acara-acara ritual yang bernilai sakral. Di antara ritual itu adalah upacara Kasada, hari raya Karo. Upacara ini dilakukan tidak hanya oleh umat Hindu saja, akan tetapi juga umat Islam yang berada di wilayah Tengger merasa penting untuk melakukannya karena merupakan tradisi adat turun temurun yang diajarkan oleh nenek moyang mereka yakni Rara Anteng dan Jaka

---

<sup>29</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 193.

<sup>30</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 194.

<sup>31</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 198.

Seger. Yang menarik dari model integrasi ini adalah apa yang dilakukan oleh umat Islam ketika mereka menjalankan upacara ritual Karo. Mereka (umat Islam) demi menghormati saudaranya yang beragama Hindu terkadang membatalkan atau menggugurkan kepentingan ajaran agamanya. Misalkan ketika upacara Karo bertepatan dengan pada bulan Ramadhan, umat Islam Tengger terkadang rela untuk tidak berpuasa pada upacara Karo demi menghormati saudaranya yang beragama Hindu. Mereka beralasan bahwa toleransi antar saudara berbeda agama sangat penting demi untuk menjaga keutuhan warga. Sedangkan ritual puasa bisa diganti pada bulan atau hari yang lainnya. Dari sini-lah integrasi itu bisa terjadi.

*Kedua*, Faktor budaya.<sup>32</sup> Keterikatan masyarakat Tengger meskipun berbeda agama masih sangat kuat. Hal ini terjadi karena masyarakat Tengger meskipun secara keyakinan berbeda, akan tetapi mereka meyakini bahwa masyarakat Tengger berasal dari keturunan, budaya dan bahasa yang sama. Tiga poin persamaan ini diyakini oleh masyarakat Tengger sebagai tali pengikat keutuhan masyarakat Tengger hingga kini.

*Ketiga*, Faktor lingkungan alam.<sup>33</sup> Faktor alam juga ternyata ikut mempererat integrasi di antara masyarakat suku Tengger. Kondisi lingkungan alam yang berbukit-bukit, dengan jurang yang cukup terjal, dan jarang dijumpai tanah datar yang luas, memaksa masyarakat Tengger membangun areal pemukiman dengan berhimpitan di daerah yang datar. Kondisi ini ternyata berpengaruh pada penguatan integrasi antar masyarakat Tengger. Dalam membangun rumah, mereka berdekatan tanpa memandang kelompok. Kondisi ini ternyata membuat komunikasi di antara mereka semakin intens sehingga masih-masing tidak menjadi asing dengan yang lainnya. Lingkungan perbukitan daerah Tengger membuat daerah ini terkadang dilanda krisis air. Kondisi ini ternyata berdampak positif bagi interaksi sosial masyarakat Tengger. Kesamaan nasib antar masyarakat Tenger membuat mereka secara bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapi terkait dengan krisis air.

---

<sup>32</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 202.

<sup>33</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 205.



*Keempat*, Faktor pertanian.<sup>34</sup> Meskipun daerah Tengger secara geografis termasuk wilayah gersang, akan tetapi dengan pola pengairan terencana dan teratur membuat daerah ini dikenal sebagai areal yang subur dan menghasilkan terutama dibidang pertanian. Kondisi tanah yang subur ternyata dimanfaatkan oleh masyarakat Tengger untuk bercocok tanam dengan beraneka macam tanaman. Bermacamnya jenis tanaman, membuat mereka harus mengatur waktu terkait dengan jenis tanaman yang akan di tanam. Dari kondisi ini, maka kemudian mereka membuat siklus sebagai pola mengatur pertanian. Dalam siklus itu-lah kemudian masyarakat Tengger membentuk ritual-ritual yang bernilai sakral yang kemudian secara tidak disadari mengikat keterlibatan kelompok-kelompok sosial yang ada di wilayah Tengger. Jenis ritus itu biasanya berupa pemberian sesajen dan slamatan. Ritus ini juga dilakukan tidak hanya oleh mereka yang beragama Hindu, akan tetapi juga oleh mereka yang beragama Islam. Masyarakat Tengger percaya dan yakin bahwa ritual pra cocok tanam tersebut akan membahwa dampak baik pada pertanian mereka. Kesamaan rasa memiliki dan mempercayai dampak manfaat dari ritus-ritus itu ternyata berpengaruh pada pola interaksi antar masyarakat Tengger, dan konsekuensinya dapat mempererat keutuhan atau integrasi masyarakat Tengger.

*Kelima*, Faktor kekerabatan.<sup>35</sup> Hubungan kekerabatan adalah hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan hubungan darah. Keyakinan masyarakat Tengger bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang membuat mereka yakin bahwa semua penguni atau masyarakat areal Tengger sebenarnya masih mempunyai ikatan sedarah. Karena itu berdasarkan keyakinan ini, bagi masyarakat Tengger perbedaan agama yang diyakini oleh masing-masing orang tidak membuat keutuhan kekerabatan antara masyarakat Tengger terputus. Konsep kepercayaan ini ternyata menjadi faktor penting terjadinya integrasi antara masyarakat Tengger.

*Keenam*, Faktor pembangunan di bidang politik.<sup>36</sup> Sifat kepatuhan dan ketaatan terhadap ketua adat ternyata masih kental

---

<sup>34</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 207.

<sup>35</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 210.

<sup>36</sup> A. Malik MTT, *Pura dan Masjid*....., hlm. 213.

dipegang oleh masyarakat Tengger. Mereka tidak memperdulikan apakah pemimpin adat itu beragama Hindu atau pun Islam, yang penting buat mereka bahwa ketua adat itu bisa mengayomi dan memberikan kenyamanan, ketentraman bagi masyarakat Tengger. Rasa kepatuhan tersebut misalkan terlihat ketika masa Orde Baru, masyarakat Tengger hampir 100 % memberikan suaranya kepada Partai Golkar. Hal ini terjadi karena ketua adat memberikan intruksi kepada masyarakat Tengger untuk memilih Partai Golkar. Kesamaan mereka di dalam memilih satu pilihan politik ternyata juga memberikan sumbangan terhadap penguatan integrasi bagi masyarakat Tengger. Akan tetapi secara politik hal ini memang sedikit memberikan pemaksaan dan tentunya agak bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Apakah kondisi seperti ini masih terjadi ? penting untuk diteliti lebih lanjut.

## **F. Kesimpulan**

Dari hasil pengamatan di lapangan, dengan penerapan teori konflik ditemukan dan dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, konflik yang terjadi di Tengger ini lebih dominan diakibatkan oleh faktor sentimen agama meskipun juga ada beberapa faktor lainnya (seperti; ekonomi, budaya, politik, kondisi alam) yang juga ikut menunjang terjadinya konflik tersebut. *Kedua*, faktor agama di samping sebagai pemicu konflik juga ternyata menjadi pemicu integrasi sosial antar penganut agama di Tengger. Di tambah juga dengan faktor-faktor yang lain (seperti; keturunan, ekonomi, budaya, politik, kondisi alam) juga ikut terlibat dalam megukuhkan integrasi sosial di Tengger tersebut.

Pada dasarnya buku ini bagus untuk dibaca, dan melengkapai penelitian-penelitian lainnya di Indonesia dengan tema yang serupa. Karena itu, buku ini sangat layak untuk dibaca dan bisa dijadikan contoh oleh peneliti pemula terkait dengan bagaimana melakukan penelitian yang baik dan terarah dan tentunya dengan penggunaan metode yang tepat. Buku ini menurut saya bisa mewakili kearah itu. Hanya saja sangat disayangkan, ketika penulisnya menguraikan landasan teori, buku ini terlalu melebar ke hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dan relevan untuk disajikan dan bahkan terkesan mempertebal saja sehingga membuat pembaca sedikit dibuat bingung dengan teori yang sebenarnya ingin digunakan dalam penelitian ini. Meskipun

begitu, sekali lagi, kesimpulan akhir buku ini mengukuhkan teori bahwa agama jika salah menafsirkannya kerap kali akan menjadi pemicu munculnya konflik-konflik di masyarakat dan bisa juga menjadi pemicu integrasi sosial.

Terlepas dari itu semua, tak ada sebuah karya yang lepas dari kekurangan, termasuk buku ini. Buku yang ada dihadapan pembaca ini juga mempunyai “kecacadan”,--meskipun tidaklah fatal—baik terkait dengan teknik penulisan, pengutipan, sajian teori, metodologi yang digunakan, dan penyampaian bahasa yang agak sedikit bertele-tele. *Wallahu a'lam.*

### Daftar Bacaan

- A. Malik MTT, *Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Kec. Sumber Kab. Probolinggo*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2007).
- Atho' Mudzhar, “*Masjid dan Bakul Keramat; Konflik dan Integrasi di Bugis Amparita*”Ujung Pandang, Pusat Pelatihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanuddin.
- Clifford Geertz, *Agricultural Involution*, Penj. Supomo, (Jakarta: Bharataraka , 1997).
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penyadur. Alimandan, (Jakarta: Rajawali, 1985).
- Ian Craib, *Modern Sosial Theory; From Parson to Hebermas*, Penj. Paul S. Baut dan T. Effendi (Jakarta, Rajawli, 1992).
- K.J. Veeger, *Kumpulan Materi Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Budaya Masyarakat Tengger*, Pusat Penelitian Madura, Jawa dan Nusantara, Universitas Jember.
- Nency J, Smit Hefner dan Robert Hefner, *Masyarakat Tengger dalam Sejarah Nasional Indonesia*, Nasional Science Foundation, USA, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Japa Mantra Hindu Kuna dalam Tradisi Tengger*, Boston: Departemen Antropologi, Institut Pertanian Bogor, 1985.

- Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, New Jersey, Published by Princeton University Press, 1985.
- Robert W. Hefner, *Ritual dan Cultural Religions of Java reproduction in Non Islamic Java*, American Ethnologist.
- Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Penj. Wisnuhardana dan Imam Ahmad, LKiS Yogyakarta, 1987.
- Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, Kanisius, Yogyakarta, 1994
- Stephen K. Sanderson, *Macro Sociology*, Penj. Farid Wajdi, (Jakarta: Rajawali, 1993)
- Supriyono, *Dibalik Keindahan Gunung Bromo*, Probolinggi Jawa Timur, 1991.
- \*Keduanya adalah Alumni Prodi Religious Studies PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung